

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pernapasan atau sistem respirasi merupakan sistem organ yang berperan penting dalam pertukaran gas. Kemenkes (2018) menjelaskan rangkaian organ dalam sistem pernapasan bertanggung jawab untuk mengambil oksigen dan mengeluarkan karbondioksida. Sistem ini sering mengalami gangguan patologis yang berdampak pada terganggunya proses oksigenasi tubuh. Salah satu gangguan pernapasan yang terjadi adalah Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK).

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah penyakit yang ditandai dengan hambatan aliran udara di saluran napas yang *reversibel*. Hambatan aliran udara ini bersifat progresif dan berhubungan dengan respons inflamasi paru terhadap partikel atau gas yang beracun atau berbahaya. (Kemenkes, 2008)

PPOK adalah istilah yang digunakan untuk sejumlah penyakit yang menyerang paru-paru untuk jangka panjang. Penyakit ini menghalangi aliran udara dari dalam paru-paru sehingga mengidap akan mengalami kesulitan dalam bernapas. PPOK umumnya merupakan kombinasi dari ketiga penyakit pernapasan yaitu asma, bronkitis kronis dan emfisema. (Kemnkes, 2018)

Masalah keperawatan yang mungkin muncul pada pasien PPOK salah satunya yaitu, bersihan jalan napas tidak efektif ditandai dengan peningkatan frekuensi napas, sesak napas, terdapat bunyi tambahan (mis, weezing, ronchi, mengi), penggunaan otot bantu. (Somantri. 2012)

Oksigenasi merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling mendasar yang digunakan untuk kelangsungan metabolisme sel tubuh, mempertahankan hidup dan aktivitas berbagai organ dalam tubuh. Jika seseorang kekurangan oksigen dalam tubuh dapat menyebabkan hipoksia bahkan kematian oleh karena itu, kebutuhan oksigenasi harus terpenuhi di dalam tubuh manusia. (Kemenkes. 2020)

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menjelaskan PPOK merupakan penyebab kematian ketiga terbanyak di dunia, sebanyak 3,23 juta kematian di tahun 2019 dengan merokok sebagai penyebab utamanya. Sedangkan prevalensi PPOK di Asia Tenggara diperkirakan 6,3% dengan prevalensi tertinggi terdapat di negara Vietnam dengan angka 6,7% dan China 6,5% (Oemiati, 2013). Berdasarkan data riset kesehatan dasar/ Riskesdas (2013) menyatakan PPOK sebagai salah satu dari 10 penyakit yang sering menyebabkan kematian di Indonesia dengan prevalensi 3,7% atau 9,2 juta jiwa dan lebih tinggi pada laki-laki. Prevalensi tertinggi di Indonesia terdapat di Nusa Tenggara Timur yaitu 10%, Jawa Barat termasuk kedalam 10 provinsi dengan angka kejadian PPOK sebanyak 4% dengan 1081 jiwa penderita PPOK di Kota Bandung. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di RSUD Kota Bandung didapatkan angka sebanyak 101 jiwa pada tahun 2017, kemudian mengalami penurunan di tahun 2021 sebanyak 22 jiwa.

Penelitian yang dilakukan oleh Andri Nur Rohman dkk, menyebutkan bahwa setelah diberikan tindakan clapping dan batuk efektif pada seorang pasien PPOK selama 3 hari berturut-turut, kemampuan pasien dalam mengeluarkan sputum meningkat hal ini pun berpengaruh pada nilai RR pasien yang semula 26x/menit menjadi 20x/menit (dalam rentang normal) di hari ketiga.

Peran fungsi perawat dalam penyakit PPOK yaitu memberikan asuhan keperawatan pada pasien PPOK untuk membantu pasien mendapatkan kesembuhannya kembali dalam proses penyembuhan, dengan cara membantu mengajarkan kepada pasien untuk mengeluarkan sekret agar jalan napas pasien dapat kembali efektif.

Tingginya insiden kasus PPOK dan besarnya dampak pada sistem tubuh khususnya masalah oksigenasi, melatarbelakangi penulis untuk melakukan studi kasus tentang asuhan keperawatan pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan Gangguan Oksigenasi : Bersihan Jalan Napas. Studi kasus ini akan dilaksanakan di RSUD Kota Bandung sebagai tempat studi kasus.

1.2 Rumusan Studi Kasus

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merumuskan masalah yaitu “Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan Gangguan Oksigenasi : Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di RSUD Kota Bandung?”

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu mendeskripsikan asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan gangguan oksigenasi : Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di RSUD Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi data hasil pengkajian pada pasien PPOK di RSUD Kota Bandung.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien PPOK di RSUD Kota Bandung.
- c. Menyusun rencana keperawatan pada pasien PPOK dengan gangguan oksigenasi : Bersihan Jalan Napas Tidak efektif di RSUD Kota Bandung.
- d. Melakukan tindakan keperawatan pada pasien PPOK dengan gangguan oksigenasi : Bersihan Jalan Napas Tidak efektif di RSUD Kota Bandung.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien PPOK dengan gangguan oksigenasi : Bersihan Jalan Napas Tidak efektif di RSUD Kota Bandung.
- f. Melakukan dokumentasi keperawatan pada pasien PPOK dengan gangguan oksigenasi : Bersihan Jalan Napas Tidak efektif di RSUD Kota Bandung.

- g. Melakukan pembahasan asuhan keperawatan pada pasien PPOK dengan gangguan oksigenasi : Bersihan Jalan Napas Tidak efektif di RSUD Kota Bandung.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Manfaat Bagi Pasien

Hasil studi kasus ini diharapkan pasien mendapatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas sehingga dapat terpenuhinya kebutuhan oksigenasi pasien, serta dapat meningkatkan pengetahuan pasien terkait pengelolaan penyakit paru obstruktif kronik dengan gangguan kebutuhan oksigenasi : bersihan jalan napas tidak efektif.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan dipergustakaan dan tambahan sumber informasi terkait dengan asuhan keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif kronik khususnya bagi Poltekkes Kemenkes Bandung.

1.4.3 Manfaat Bagi Penulis

Hasil studi kasus ini diharapkan penulis dapat memperoleh pengalaman dan pemahaman terkait asuhan keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif kronik dengan gangguan kebutuhan oksigenasi : bersihan jalan napas tidak efektif.

1.4.4 Manfaat Bagi Rumah Sakit

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk pelayanan kesehatan di rumah sakit khususnya dalam pengelolaan pasien dengan penyakit paru obstruktif kronik.